



Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam pada Pendidikan Dasar

Agus Dian Alirahman^{1✉}

IAI Bunga Bangsa Cirebon¹

Email: agusdianalirahman@bungabangsacirebon.ac.id¹

Received: 2021-01-17; Accepted: 2020-02-24; Published: 2021-02-28

Abstrak

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Namun dewasa ini Pendidikan Agama Islam sebagai disiplin keilmuan dan mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan masih menemukan kendala, diantaranya belum mendapat perhatian para siswa, hal itu dikarenakan lebih dikenal sebagai mata pelajaran yang muatan materinya didominasi pada hafalan serta kurang memperhatikan perkembangan disain strategi pembelajaran. Perlu usaha konkret untuk meningkatkan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Islam khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar. Sebagai sebuah solusi maka perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Islam, yakni inovasi yang mampu meningkatkan pembelajaran melalui kajian problematika dan solusi strategis penyelenggaraan pendidikan Islam melalui model konstruktif. Penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Islam di sekolah tidak hanya berorientasi pada hafalan-hafalan saja, tidak hanya condong kepada *teacher centered*. Model pembelajaran konstruktivisme nampaknya merupakan salah satu jawaban yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran. Model pembelajaran konstruktif mampu memberikan dampak keaktifan siswa atau peserta didik lebih diutamakan. Proses belajar mengajar pada model konstruktivisme lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Inovasi model konstruktif mampu menjadi solusi strategis dalam peningkatan penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Islam pada jenjang Pendidikan Dasar.

Kata Kunci: *Inovasi Pembelajaran, Model Konstruktif, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

Islamic Religious Education can be defined as education carried out based on Islamic teachings. But nowadays Islamic Religious Education as a scientific discipline and subjects at every level of education still finds obstacles, including that it has not received the attention of students, this is because it is better known as a subject whose material content is dominated by

memorization and does not pay attention to the development of learning strategy designs. Concrete efforts are needed to improve learning in Islamic Education subjects, especially at the basic education level. As a solution, it is necessary to make innovations in Islamic education learning, namely innovations that are able to improve learning through problematic studies and strategic solutions for the implementation of Islamic education through a constructive model. The implementation of Islamic Education learning in schools is not only oriented towards rote learning, it is not only inclined to teacher centered. The constructivism learning model seems to be one of the answers that provides knowledge and shapes the attitudes, personalities, and skills of students in practicing teachings. The constructive learning model is able to have an impact on the activity of students or students are preferred. The teaching and learning process in the constructivism model is characterized more by student centered than teacher centered. Constructive model innovation is able to become a strategic solution in improving the implementation of Islamic Education learning at the basic education level.

Keyword: *Learning Innovation, Constructive Model, Islamic Religious Education*

Copyright © 2021 Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah masih mendapat hambatan dan tantangan, diantaranya dianggap hanya diajarkan lebih pada hafalan dan lebih menekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa. (Abdul Majid, 2004)

Muhaimin juga menyoroti bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru non-pendidikan agama. (Muhaimin, 2007)

Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 tahun 2007, (Kementerian Hukum, 2015) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber informasi dilakukan secara purpose dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan memahami subjek penelitiannya secara mendalam dan bersifat interpretatif, artinya mencari dan menemukan makna. Penelitian kualitatif menggunakan dan mengandalkan data yang bersifat verbal yang rinci dan mendalam dalam beragam bentuknya. Desain penelitian adalah pola umum penelitian yang akan digunakan peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Biasanya, desain penelitian mengikuti metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Model Strategi Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran terdiri atas tiga kata, yakni: “pengembangan, model, dan strategi pembelajaran”. Secara etimologi, kata “pengembangan” berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan. (Nasional, 2019) Seels dan Richey dalam Muhammad Yaumi berpendapat bahwa pengembangan adalah *“the process of translating the design specifications into physical form”*. (Yaumi, 2013) Dalam hal ini pengembangan dimaknai sebagai proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Sedangkan kata “model strategi” berarti siasat pada pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya.) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Istilah “model” dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, “model” juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. (Winataputra, 2005) Kata model dalam penyusunan ini digunakan juga untuk menunjukkan pengertian yang pertama yakni sebagai kerangka konseptual.

Pengembangan model strategi diartikan sebagai proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya melalui penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas penca Pendidikan Islam tujuan. (Said, 2014) Pengembangan model di sini merupakan penambahan komponen

desain program yang telah ada atau sedang dilaksanakan atau digunakan, sehingga menjadi program yang memberi nilai tambah sehingga lebih memungkinkan pencapaian tujuan secara optimal.

B. Aplikasi Model Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Inovasi pada pembelajaran Pendidikan Islam jika diperhatikan selama ini penggunaan model, metode yang digunakan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran konvensional yang hanya meliputi siswa datang, duduk, menulis materi yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis, mendengarkan guru menjelaskan materi dan mengerjakan tugas, dengan menggunakan metode yang masih konvensional yaitu metode ceramah, dengan menggunakan metode ceramah cenderung pasif dalam proses pembelajaran, dan cepat bosan bila mendengarkan penjelasan dari guru, banyak siswa yang mengantuk ketika mengikuti pembelajaran.

Dari situasi pembelajaran semacam ini hampir tidak ada kesempatan bagi siswa untuk menuangkan kreativitasnya (rasa, cipta, karsa) guna mengaktualisasikan potensi dirinya untuk berinovasi, ataupun berbagi diri (*sharing*) untuk sedini mungkin mengoptimalkan kemampuan, mengidentifikasi, merumuskan, mendiagnosis, dan sedapat mungkin memecahkan masalah (*problem solving*).

Demikian juga para guru kurang dibekali dengan metodologi yang variatif untuk membelajarkan materi pelajaran secara inovatif dan pembelajaran yang aktif (*active learning*). Pikiran para guru selalu dipenuhi dengan upaya mengajarkan apa yang ada dalam kurikulum dan sedapat mungkin mengejar target mata pelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum, mereka hampir tidak berpikir akan upaya meyakinkan siswa untuk belajar di kelas maupun di luar kelas yang memiliki relevansi dan kondisi perubahan sosial masyarakat yang ada disekitar kehidupannya.

Model pembelajaran konstruktivisme nampaknya merupakan salah satu jawaban atas permasalahan tentang rendahnya mutu kualitas pembelajaran ini diharapkan lebih meningkat. Sebab, pada model pembelajaran ini keaktifan siswa atau peserta didik lebih diutamakan. Proses belajar mengajar pada model konstruktivisme lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. (Trianto, 2007: 106) Model konstruktivisme lebih memberdayakan kelas sebagai *centered for*

learning, not for teaching; not teaching process but learning process. Ini sesuai dengan yang dihajatkan oleh kurikulum 2013, yaitu penilaian *authentic* (otentik) atau penilaian proses dan hasil.

Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, maka akan mengalami atau bahkan menemukan ilmu yang akan menjadi pengetahuan yang mempribadi. Peserta didik perlu diberi *space* (ruang) untuk belajar agar dapat melakukan proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Proses belajar yang melibatkan ketiga hal inilah (*eksplorasi, elaborasi, konfirmasi*) yang dalam kurikulum 2013 disebut observasi, menanya, eksperimen, asosiasi, dan komunikasi (pendekatan saintific). Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP (2006), menurut penulis sudah berbasis konstruktivisme dengan pendekatan sains dan penilaian otentik di dalamnya.

Hanya saja, untuk mencapai kualitas pembelajaran yang diinginkan tersebut, dibutuhkan keterampilan guru dalam proses pembelajaran antara lain mencakup; keterampilan merencanakan pembelajaran, keterampilan melaksanakan pembelajaran dan keterampilan mengevaluasi proses pembelajaran baik yang akan dilaksanakan maupun yang sudah dilaksanakan.

Selama ini, model konstruktisme banyak diterapkan pada pembelajaran sains, sementara pada pembelajaran Pendidikan Islam belum banyak diterapkan. Mengingat materi Pendidikan Islam ada yang bersifat *ta'abbud* (sistem keyakinan, aqidah) dan ada yang bersifat *ta'aqqul* (akal, rasional). Untuk materi Pendidikan Islam yang bersifat *ta'aqqul*, penerapan model konstruktivisme mungkin saja dapat diterapkan. Misalnya, untuk menanamkan kejujuran, model konstruktivisme dapat diterapkan. Proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dapat digunakan beserta penilaian proses dan hasil. Demikian juga bila aplikasi teori konstruktivisme masuk ke dalam pembelajaran Pendidikan Islam di bidang Fiqh, maka proses yang akan terbentuk.

Peserta didik akan membangun atau mengkonstruksi pengetahuan tentang fiqh khususnya masalah shalat, dari hasil yang mereka dapatkan ketika mereka duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah dasar. Pembelajaran tentang ibadah shalat akan menjadi lebih bermakna karena peserta didik sudah mengerti walaupun masih ada juga yang belum tahu, tetapi dalam hal ini teori konstruktivisme yang diaplikasikan ke dalam pembelajaran dapat menumbuhkan respons yang positif karena stimulus yang diberikan juga pengaruhnya lebih besar.

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, bila terapanya atau aplikasinya dapat membentuk bahasa peserta didik sendiri dalam hal ibadah ‘amaliyah, contohnya: peserta didik diajarkan untuk berwudhu terlebih dahulu kemudian baru diajarkan tentang shalat, tentunya pelaksanaan yang demikian membuat peserta didik dapat memberikan respons positif terhadap gaya bahasa yang dia akan ungkapkan.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, contohnya dalam pembelajaran fiqh, peserta didik dapat diberikan kesempatan atau rehat untuk berpikir karena dari segi pengalaman praktikum mereka juga tahu, namun disini adalah bahwa selama apa yang peserta didik yakini, dan lakukan adalah benar, tetapi pada kenyataannya masih banyak juga peserta didik yang belum paham betul tentang rukun-rukun shalat, sunnat-sunnat dalam shalat dan sebagainya.
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, dalam hal ini pendidik atau guru pada bidang studi fiqh dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mencoba terhadap gagasan yang baru.
4. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.
5. Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka,
6. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

Sementara itu, untuk materi pembelajaran Pendidikan Islam yang bersifat *ta’abbud* (keimanan), model konstruktivisme tidak dapat digunakan. Sebab, wilayah *ta’abbud* bersifat abstrak. Namun, penyempurnaan dalam PP Nomor 65 tahun 2013, (Pendis.Kemenag. 2013)

tentang standar proses pendidikan sepertinya dapat membantu menerapkan pendekatan sains pada pembelajaran Pendidikan Islam; melalui proses pembelajaran yang menggunakan observasi, menanya, eksperimen, asosiasi dan komunikasi.

Walaupun tidak semua prosedur itu mungkin bisa dilalui oleh peserta didik ketika membahas materi Pendidikan Islam yang bersifat *ta'abbud*, tetapi setidaknya proses *questioning*, *associating*, *communicating* dapat dilakukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam. Misi pembelajaran Pendidikan Islam adalah:

1. Menyelenggarakan Pendidikan Islam yang berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman
2. Menyelenggarakan Pendidikan Islam yang mampu membentuk perilaku religius
3. Menyelenggarakan Pendidikan Islam yang mampu mencerdaskan anak bangsa dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan

Jika diperhatikan maka misi Pendidikan Islam sebenarnya adalah memperkuat aspek *afeksi* (afektif) dan psikomotor dalam pembelajaran di sekolah, sehingga pada gilirannya nanti dapat menafasi profesi. Oleh sebab itu, proses pembelajaran Pendidikan Islam di sekolah sejatinya juga dapat disetting sedemikian rupa agar wilayah afeksi menjadi lebih kuat dan berdampak pada psikomotornya.

Guru Pendidikan Islam memang tidak dapat bekerja seorang diri, diperlukan kerja sama yang baik antarguru semua mata pelajaran di sekolah, bahkan dengan kepala sekolah juga seluruh civitas akademika yang ada. Sebab, wilayah afeksi dan juga psikomotor membutuhkan pembiasaan serta keteladanan. Sebagai contoh, pembelajaran kejujuran tidak bisa dilakukan oleh guru Pendidikan Islam seorang diri, tetapi membutuhkan bantuan (kerja sama) dengan guru-guru mata pelajaran lainnya, karena untuk menanamkan kejujuran dibutuhkan "*modeling*" (teladan; figure), dan teladan itu tidak dilihat peserta didik hanya pada guru Pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Model pembelajarn konstruktivisme adalah sebuah model pembelajaran yang berbasis teori konstruktivistik. Yaitu sebuah teori yang berasumsi bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, dan belajar bukanlah sebuah

kegiatan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Menurut konstruktivistik, pengetahuan adalah suatu bentukan yang terus-menerus dari orang yang belajar dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya pemahaman yang baru. Belajar adalah sebuah proses “Membangun (membentuk)” pengetahuan dalam diri peserta didik, dan hal itu erat kaitannya dengan interaksi pada lingkungan sekitar serta pengalamannya sendiri. Pendidik berperan sebagai mediator dan fasilitator, agar proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran Pendidikan Islam di sekolah, terutama jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki signifikansi yang besar.

Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 mencerminkan bahwa Negara kita menempatkan agama sebagai “Core” yang akan membingkai semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Dapat juga dikatakan agama sebagai nafas bagi profesi. Pembelajaran Pendidikan Islam sejatinya memiliki kekuatan pada aspek afeksi (afektif), dan psikomotor, sehingga target pembelajaran Pendidikan Islam di sekolah adalah bagaimana agama dalam diri anak dapat menafasi profesinya. Dengan kata lain, Pendidikan Islam di sekolah dapat membentuk anak yang memiliki perilaku profesi (professional), tetapi nafasnya agama (Islami). Ini yang menjadi tantangan para guru Pendidikan Islam di sekolah. Dalam rangka mewujudkan target tersebut, maka pembelajaran Pendidikan Islam perlu disetting sedemikian rupa. Salah satunya adalah menggunakan pendekatan saintific, seperti yang mendasari model konstruktivisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid., D. A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.
<http://pendis.kemeng.go.id/pai/file/dokumen/07.A.SalinanPermendikbudNo.65th2013ttgStandarProses.pdf>, (2013).

Kementerian Hukum, H. A. M. (2015). *PP Nomor 55 Tahun 2007*.

Muhaimin. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Citra Media.

Nasional, D. P. (2019). *Kamus besar bahasa Indonesia*.

Said, H. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Virtual untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran pada Madrasah Negeri di Kota Parepare. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 18–33.

Winataputra, U. S. (2005). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Vol. Edisi Revi*. PAU-PPAI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran (Cet. ke-2)*. Kencana Prenadamedia Group.